

USAHA TANI AYAM KUB SKALA RUMAH TANGGA SEBAGAI ALTERNATIF MENUNJANG PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)

Oleh:

Achmad Muzani

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) merupakan konsep dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan, mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga secara partisipatif dan berkelanjutan (Kementan, 2011). Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal (Kristanti, 2011). Dengan demikian untuk membangun RPL diperlukan pengelolaan sumberdaya yang tersedia secara bijaksana, yang menjamin kesinambungan produksi/ketersediaan bahan pangan (*food availability*) dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas, nilai dan keanekaragaman (*diversity*). Penataan pekarangan ditujukan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya melalui pengelolaan lahan pekarangan secara intensif dengan tata letak sesuai dengan pemilihan komoditas dan estetika, sehingga menimbulkan suasana lingkungan yang indah, segar dan nyaman. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) untuk aneka pangan (tanaman, ternak, ikan), dimaknai sebagai upaya membangun kemandirian pangan rumah tangga, pengembangan diversifikasi pangan, konservasi tanaman lokal, pengembangan kearifan lokal, manajemen kebun bibit desa, dan teknik penanganan anomali iklim.

Memilih komoditas untuk diusahakan dalam pekarangan tergantung dari: agroekosistem suatu wilayah dimana pekarangan tersebut berada, tergantung dari kebutuhan keluarga dan masyarakat setempat (untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga), dan yang tidak kalah pentingnya karena harus mengarah ke agribisnis skala luas (dalam suatu kesatuan wilayah atau kawasan, misal kawasan Rukun Tetangga/Dusun/Lingkungann/Desa atau kelurahan) maka komoditas yang dipilih harus berorientasi pasar (untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat). Secara spesifik komoditas dimaksud dapat digolongkan ke dalam kelompok sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, tanaman obat-obatan, ikan dan kelompok ternak. Luas lahan pekarangan juga menjadi pertimbangan lainnya, makin luas lahan pekarangan yang dimiliki, maka makin banyak peluang diversifikasi komoditas dan luasan atau skala yang diusahakan, demikian sebaliknya.

Dalam konsep MKRPL luasan pekarangan dikelompokkan menjadi kelompok pekarangan perkotaan yang terdiri dari : perumahan Tipe 21, dengan total luas lahan 36 m²; perumahan Tipe 36, luas lahan sekitar 72 m²; perumahan Tipe 45, luas lahan sekitar 90 m²; dan perumahan Tipe 54 atau 60, luas lahan sekitar 120 m². Sedangkan kelompok pekarangan pedesaan terdiri atas pekarangan sangat sempit (tanpa halaman), pekarangan sempit (<120 m²), pekarangan sedang (120-400 m²), dan pekarangan luas (>400 m²). Jika melihat pengelompokan di atas, maka untuk kegiatan

peternakan ayam buras lebih diarahkan pada rumah tipe 54 atau tipe 60 (untuk perkotaan) dan untuk perdesaan dengan katagori lahan pekarangan sedang (≥ 120 m²).

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat saat ini sedang mengembangkan ayam kampung melalui pembentukan "kampung ternak unggas" dan telah dicanangkan pada tanggal 15 Desember 2014 di Desa Teruai kabupaten Lombok Tengah . Pembentukan kampung unggas ini diharapkan akan dapat meningkatkan produksi, mengatasi kesenjangan kebutuhan daging bagi masyarakat dan sekaligus untuk menekan laju inflasi yang diakibatkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap telur dan daging unggas di NTB (Disnakkeswan NTB, 2014). Pembentukan kampung ternak unggas merupakan salah satu terobosan dalam rangka menurunkan angka kemiskinan di wilayah perdesaan dan dalam upaya menuju swasembada daging ayam di masa mendatang. Hal ini akan dapat dicapai apabila usaha ayam kampung yang dilakukan oleh peternak pada 'kampung ternak unggas" menggunakan ayam kampung unggul dengan system produksi yang berkelanjutan. Salah satu jenis ayam kampung unggul yang dikenal saat ini adalah "ayam KUB" (Kampung Unggul Badan Litbangtan).

Ayam KUB sebuah jawaban

Ayam KUB yang sedang dikembangkan diyakini akan dapat menghasilkan bibit-bibit ayam dan telur unggulan, sehingga peternak di wilayah NTB tidak terus-menerus bergantung pada pasokan dari daerah lainnya. Pengembangan ternak ayam KUB merupakan salah satu upaya penyediaan kebutuhan telur dan daging ayam dalam jumlah yang memadai untuk masyarakat NTB (Septiawati, 2014). Keunggulan ayam KUB adalah produktivitas telur 3 – 4 kali lipat ayam kampung biasa, pertumbuhan (untuk pedaging) lebih cepat dari ayam kampung biasa. Untuk ukuran "ayam taliwang" (kuliner khas Lombok) dapat dipanen pada umur 45 hari sedangkan ayam kampung biasa mencapai lebih dari 60 hari.



Pejantan ayam KUB (kiri), Induk ayam KUB (tengah), Pejantan dan induk dalam satu kandang dengan perbandingan 1 pejantan :7 induk

Pengembangan ayam KUB dapat dilakukan melalui suatu sistem industri yang berkesinambungan dari hulu sampai hilir yaitu: a) usaha produksi telur untuk konsumsi

dan telur untuk bibit/ditetaskan menghasilkan DOC (anak ayam umur sehari) ,b) usaha pembesaran ayam KUB untuk produksi daging, c) usaha pembesaran ayam KUB untuk produksi induk /dara ayam KUB, d) usaha pengolahan/penanganan pasca panen untuk peningkatan nilai tambah dan e) usaha pembuatan kompos dari kotoran ayam KUB. Dengan berjalannya sistem usahatani ayam KUB secara berkelanjutan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga tani terutama kebutuhan protein hewani dan sebagai sumber pendapatan petani

Ayam KUB sudah mulai dikenal dan disenangi oleh peternak dan konsumen di NTB, meskipun baru diperkenalkan sejak tiga tahun yang lalu, namun penyebarannya cepat meluas karena memang dirasakan keunggulannya. Hal ini juga sebagai dampak dari kegiatan diseminasi yang dilakukan oleh BPTP-NTB melalui berbagai media seperti media cetak (penerbitan leaflet, Buletin, Koran lokal), media elektronik (siaran radio, TV, Website), melalui kegiatan Demonstrasi, pemasangan Baliho pada tempat-tempat strategis. Secara teknis pemeliharaan ayam KUB relatif lebih mudah, tidak membutuhkan perhatian yang terlalu intensif seperti halnya ayam ras. Pembiayaannya pun lebih murah, ransumnya dapat menggunakan bahan yang tersedia di lokasi setempat tanpa bergantung pada pakan pabrik yang harganya cukup mahal, asalkan kandungan nutrisi yang diperlukan dapat dipenuhi. Untuk menjalankan agribisnis ayam buras ayam KUB teknologi cukup banyak tersedia. Tersedia teknologi reproduksi untuk meningkatkan produksi (telur konsumsi dan telur bibit), teknologi penetasan (untuk menghasilkan doc atau anak ayam umur sehari), teknologi pembesaran (untuk menghasilkan ayam potong dan ayam dara/induk), teknologi pakan (untuk menghasilkan ransum seimbang yang murah).



Diseminasi tentang ayam KUB dilakukan melalui berbagai saluran, diantaranya dengan menggunakan Baliho yang terpampang di depan kantor BPTP-NTB

Bagaimana dengan pasar ayam buras ayam KUB ?

Jangan khawatir dengan pasar ayam KUB. Sampai saat ini, kalau kita tanya para peternak ayam KUB masalah pemasaran, maka pasti jawabannya tidak bisa memenuhi

permintaan pasar dalam jumlah maupun kontinuitas pasokan, baik berupa telur, doc, ayam potong maupun ayam calon induk. Pemesanan doc ayam KUB harus antre sampai berbulan bulan, demikian ungkap bapak Sirajudin pelopor peternakan ayam KUB di desa Jago kecamatan Praya kabupaten Lombok Tengah.

Soal harga?

Pasti lebih mahal dibandingkan produk ayam ras atau ayam kampung konvensional . Telur ayam KUB dihargakan Rp.2300 – Rp.2700,- per butir, telur ayam kampung biasa Rp.1500 per butir sementara telur ayam ras Rp.1000 – 1250,- per butir. Doc ayam KUB Rp.7500 – Rp.8.500 per ekor, sedangkan doc broiler Rp.6000 per ekor. Harga daging ayam KUB juga lebih tinggi. Untuk ukuran yang biasa digunakan ayam bakar "Taliwang" umur 35 – 45 hari Rp.25.000,- per ekor dengan berat bersih (siap panggang) sekitar 0,4 kg, jika dibandingkan ayam broiler Rp.35.000,- per kg (atau Rp.14.000,- per 0,4 kg), dan induk ayam KUB Rp.65.000,- per ekor.

Apa manfaat yang didapat dari usaha ayam KUB ?

Ada dua hal pokok yang dapat dirasakan langsung manfaatnya. Pertama, membantu perekonomian keluarga. Dengan memelihara ayam KUB di pekarangan akan menjadi sumber pendapatan harian berupa telur, pendapatan bulanan berupa ayam potong atau doc. Kedua, membantu pemenuhan gizi keluarga berupa protein hewani.

Apa masalahnya ?

Beberapa masalah yang terkait dengan pemeliharaan ayam buras atau ayam kampung selama ini di tingkat petani adalah sifat usaha masih sambilan dengan skala usaha kecil (2 – 5 ekor), akibatnya peternak tidak terlalu memperhatikan untung ruginya sehingga tidak akan memperhatikan efisiensi usaha dan dapat dipastikan tidak akan berinovasi (menggunakan teknologi anjuran). Sistem pemeliharaannya pun masih ekstensif tradisional sehingga angka kematian tinggi (> 50 %) dengan produktivitas sangat rendah (frekuensi bertelur 3 kali dalam setahun, dengan produksi telur 47 butir). Semua persoalan ini sesungguhnya dapat diatasi dan produktivitas dapat ditingkatkan. Sebagai gambaran, berikut disajikan kinerja ayam buras atau ayam kampung dengan berbagai sistem pemeliharaan.

Tabel. 1. Kinerja Ayam Buras dengan berbagai sistem pemeliharaan.

Ur a i a n	Sistim Pemeliharaan		
	Ekstensif/Tradisional	Semi Intensif	Intensif
Produksi.telur(btr/induk/thn)	47	59	146
Frekuensi bertelur (kali/thn)	3	6	7
Daya tetas telur (%)	74	79	84
Bobot Telur (gr/butir)	39-48	39-48	39-48
Konsumsi pakan (gr/ek/hr)	<60	60-80	80-100
Konversi pakan	>10	8-10	4,9-6,4
Kematian doc – 6 mgg (%)	50-60	34-42	<27
Kematian umur produktif-afkir (%)	>15	15	<6

Dari berbagai sumber diolah

Untuk ayam KUB disarankan agar pemeliharannya secara intensif sehingga potensi genetik yang dimiliki bisa maksimal berupa produksi telur yang tinggi yakni 160 – 180 butir per tahun, puncak produksi 65%, sifat mengeram hanya 10% dari populasi yang ada, pertumbuhan lebih cepat, cocok juga sebagai ayam potong/pedaging sehingga sangat cocok untuk kuliner “ayam Taliwang”, rasanya pun gurih, sama dengan ayam kampung biasa

Ayam KUB di pekarangan

Terkait dengan MKRPL, pemeliharaan ayam KUB disarankan pada lahan pekarangan kategori sedang (≥ 120 m²), berdampingan dengan tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman umbi-umbian, tanaman obat-obatan dan pemeliharaan ikan.

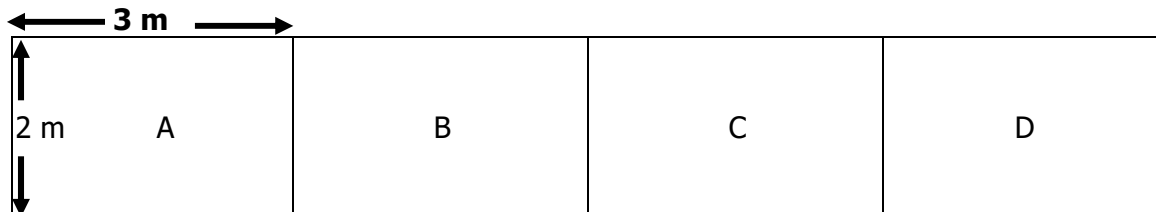
1. Bibit

Menggunakan induk ayam KUB sebanyak 28 ekor induk dan 4 ekor pejantan atau dengan rasio pejantan : betina 1 : 7 . Dengan rasio ini pengalaman petani di Desa Jago mendapatkan tingkat fertilitas > 90%.

2. Kandang

Memerlukan luasan kandang 24 m² (2 x 12 m) tinggi 2 m, dibagi menjadi empat kandang (masing-masing 2 x 3 m), masing-masing untuk 7 induk dan 1 pejantan. Lantai kandang menggunakan bahan litter, merupakan campuran dari pasir, kapur dan sekam masing-masing dengan ketebalan 10 cm.

Sketsa kandang 2 x 12 m :



3. Pakan

Pakan merupakan komponen yang paling banyak memakan biaya dalam usaha ayam (sekitar 70% dari total biaya). Oleh karena itu harus ada upaya untuk memberikan pakan seimbang dengan harga yang semurah mungkin. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun ransum sendiri dari bahan yang banyak tersedia setempat. Pengalaman sebagian petani ayam buras menggunakan campuran 5 bagian dedak, 2 bagian jagung dan 1 bagian konsentrat. Namun masih banyak lagi formula yang bisa dipakai sesuai dengan ketersediaan bahan setempat. Berikut disajikan beberapa formula ransum ayam Buras yang digunakan oleh peternak di berbagai daerah.

Tabel 2. Beberapa formula ransum ayam Buras dewasa (> 5 bulan) yang digunakan petani pada beberapa daerah.

Bahan Pakan	Jenis Ransum					
	A (%)	B (%)	C (%)	D (%)	E (%)	F (%)
Jagung Kuning	30	45	45	23	68	36
Dedak Halus	43	13	23	60	10	52
Tepung Ikan	20	20	15	13	13	5
Bkl.Kedelai	5	20	15	2	7	5
Tp. tulang	2	2	2	2	2	2
Premix B	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
Harga/kg ransum (Rp)	4.455,-	5.160,-	4760,-	3841,-	4956,-	3762,-
Kand Protein (%)	23,07	27,00	23,07	19,12	18,59	15,61

Dari berbagai sumber diolah.

Selain formula di atas, dapat juga menggunakan ransum dengan komposisi atau perbandingan 1 bagian konsentrat, 2 bagian jagung dan 2 bagian dedak (1:2:2) dengan kandungan protein sekitar 16,8 % harga Rp.4520 per kg ransum atau menggunakan komposisi 1 konsentrat : 2 jagung : 3 dedak dengan kandungan protein sekitar 15,6% dengan harga Rp.4183,- per kg ransum.

Berdasarkan standar kebutuhan protein untuk ayam buras dewasa yaitu 15 – 16 %, maka ransum F yang paling ideal dan direkomendasikan untuk digunakan karena kandungan protein sudah memenuhi dan harganya paling murah. Pilihan selanjutnya disarankan menggunakan ransum D. Namun untuk praktisnya dan memenuhi kebutuhan nutrisi ternak maka dapat menggunakan formula 1:2:2 atau 1:2:3 (konsentrat:jagung:dedak)

4. Produksi

Dari pengalaman peternak ayam KUB di Desa Jago - Praya, produksi telur ayam KUB mencapai rata-rata 60%. Jika menggunakan standar tersebut, maka perkiraan produksi dari 28 ekor induk sebanyak 6132 butir per tahun.

Dari produksi ini dialokasikan untuk konsumsi keluarga, jual telur konsumsi dan untuk penetasan. Selengkapnya disajikan seperti tabel berikut ini.

Tabel.3. Perkiraan produksi telur skala Rumah Tangga beserta alokasi pemanfaatannya.

Uraian	Alokasi (%)	Alokasi (butir atau ekr)	Nilai (Rp)	Keterangan
Telur Konsumsi Keluarga/hr	12	2	4.600	
Telur Konsumsi dijual/hr	38	6,3	14.500	
Telur tetas/bulan	50	255	586.500	Jika jual telur bibit
Daya tetas doc/bulan	80	204	1.530.000	Jika jula doc

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pemeliharaan 28 ekor induk ayam KUB dapat memberikan manfaat berupa 2 butir telur/hari untuk konsumsi keluarga, pendapatan keluarga dari hasil penjualan telur Rp.14.500,- per hari.

5. Analisa Usaha

<p>a. Biaya Tetap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kandang 1 unit untuk 1 tahun produksi • Harga 4 ekor pejantan x 100.000, • Harga 28 ekor induk x 65.000,- <p>J u m l a h</p>	<p>Rp. 2.000.000,-</p> <p>Rp.400.000,-</p> <p>Rp.1.820.000,-</p> <p>Rp 4.220.000,-</p>
<p>b. Biaya Tidak Tetap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pakan ayam dewasa selama 365 hari x 32 ek x 0,1 kg x Rp.4183 = • Obat-obatan • Tenaga Kerja (Keluarga) • Listrik untuk kandang dan penerangan <p>J u m l a h</p> <p>JUMLAH PENGELUARAN</p> <p>PEMASUKAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga 3030 butir x Rp.2300,- • Harga 2448 ekor doc x Rp.7500,- • Harga pejantan afkir 4 ek x 60.000,- • Harga induk afkir 28 ek x 50.000,- <p>JUMLAH PENDAPATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan dalam 12 bulan: Rp. 26.969.000 – Rp.9.955.744,- • Keuntungan per bulan Rp.17.013.256 : 12 bl • B/C rasio dalam 12 bulan Rp.17.013.256 : 9.955.744 • R/C ratio : Rp.26.969.000 : Rp.9.955.744,- 	<p>Rp. 4.885.744,-</p> <p>Rp. 250.000,-</p> <p>Rp. –</p> <p>Rp. 600.000</p> <p>Rp. 5.735.744,-</p> <p>Rp. 9.955.744,-</p> <p>Rp. 6.969.000,-</p> <p>Rp. 18.360.000,-</p> <p>Rp. 240.000,-</p> <p>Rp. 1.400.000,-</p> <p>Rp.26.969.000,-</p> <p>Rp.17.013.256,-</p> <p>Rp. 1.417.771,-</p> <p>1,71</p> <p>2,71</p>

Dari hasil analisa usaha tani ayam KUB skala rumah tangga di lahan pekarangan tipe sedang (≥ 120 m²) dengan 28 ekor induk dan empat ekor pejantan menghasilkan keuntungan Rp.1.417.771,- per bulan. Kalau dihitung berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) NTB sebesar Rp.1.210.000,- per bulan, maka usaha ternak ayam KUB skala rumah tangga di pekarangan dapat memenuhi UMR.- (mzn).